

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi secara etimologis menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran dengan kata isasi berarti proses. Oleh karena itu, internalisasi berarti suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989, hlm. 336) internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalaui binaan, bimbingan dan sebagainya. Sedangkan menurut Kalidjernih (dalam Nurul Hadi. 2012, hlm. 71) mengatakan “internalisasi adalah suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”.

Berdasarkan pengertian internalisasi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan internalisasi adalah proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat tertentu, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat tersebut.

Sementara itu menurut Johnson (dalam Nurul Hadi. 2012, hlm. 10) mengatakan internalisasi adalah “proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa internalisasi diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Internalisasi biasanya melibatkan sesuatu yang sangat penting yaitu ide, konsep, tindakan, pikiran, yang ada di dalam masyarakat untuk membentuk suatu kepribadian seseorang yang ada di masyarakat tersebut agar nantinya seseorang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Sehingga dapat disimpulkan internalisasi muncul karena adanya faktor pendorong yang membentuk seseorang untuk dapat menerima segala bentuk dorongan dari lingkungan sekitarnya.

b. Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung dari mulai saat individu dilahirkan sampai dengan meninggal dunia. Sepanjang hayat individu tersebut mereka terus belajar untuk dapat mengolah segala bentuk perasaan, hasrat, emosi, dan nafsu yang akan membentuk kepribadian dirinya.

Setiap manusia memiliki perasaan, hasrat, emosi, dan nafsu mereka masing-masing namun, wujud pengaktifan berbagai macam-macam isi kepribadian manusia itu sangat di perngaruhi oleh berbagai macam stimulus yang ada di lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Manusia setiap harinya dalam kehidupan individu pasti akan mengalami bertambahnya pengalaman mengenai berbagai macam perasaan mulai dari bahagia, sedih, emosi, simpati, cinta, benci, malu dan lain sebagainya. Kemudian setiap individu manusia pun memiliki keinginan untuk bertahan hidup dengan bahagia.

Proses internalisasi dapat membantu individu mendefinisikan mengenai dirinya melalui nilai-nilai yang ada di dalam diri individu tersebut serta di dalam masyarakat yang telah tercipta aturan-aturan yang berbentuk norma-norma kebajikan.

Rais (dalam Nurul Hadi. 2012, Hlm. 13) mengatakan bahwa “proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peranan model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimilasi yang subsadar (*subconscious*) dan non sadar (*unconscious*).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan, seseorang akan lebih mudah menginternalisasikan sesuatu melalui peranan keteladanan sehingga

seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut.

Sehingga proses internalisasi merupakan sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai menjadi perilaku sosial. Adapun proses penanaman tersebut tumbuh dari diri seseorang sampai pada proses penghayatan suatu nilai yang nilai tersebut pada hakikatnya harus di kejar oleh manusia sebagai individu sosial.

c. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- 1) Menurut Sutarjo Adisusilo, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang mengahayatinymenajdi bermartabat.
- 2) Menurut Soekanto, nilai adalah suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai atau moralitas islami.
- 3) Menurut Chabib Thoha, nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia. Sehingga nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik

atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman perilaku manusia.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

d. Macam-Macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- 1) Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

2) Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

3) Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

a) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.

b) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif , dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

4) Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.

b) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.

c) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

e. Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.

Adapun dorongan yang paling utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem-sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri oleh masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan, dan dapat kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, permusuhan dan kecurigaan. Tidak hanya kebiasaan dan tingkah laku berubah, tetapi juga norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan.

Dorongan-dorongan itu lahir karena manusia ingin hidup secara wajar. Sehingga muncullah norma-norma yang disebut nilai yang selanjutnya menjadi pedoman dan tolak ukur dalam bertindak, bersikap dan yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, kedua berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

f. Hakikat dan Makna Nilai

Nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang.

Kattsoff dalam Soejono Soemargono (dalam Dudung Rahmat Hidayat 2006, hlm. 5) mengatakan bahwa hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: Pertama, nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. Kedua, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontology, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Ketiga, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Mengenai makna nilai Kattsoff mengatakan, bahwa nilai mempunyai beberapa macam makna. Sejalan dengan itu, maka makna nilai juga bermacam-macam. Rumusan yang bisa di kemukakan tentang makna nilai itu adalah bahwa sesuatu itu harus mengandung nilai (berguna), merupakan nilai

(baik, benar, atau indah), mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu, dan memberi nilai, artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

g. Pengertian Kearifan Lokal

Secara etimologi kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris-Indonesia, *local* (lokal) berarti setempat sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Maka secara umum *local wisdom* (kearifan lokal) dapat di pahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Haryati Soebadio (dalam Agus Wibowo dan Gunawan, 2015, hlm. 17) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu di laksanakan dan di lestarikan dalam kondisi tertentu dan sangat dihormati.

Sehingga kearifan lokal menjadi sesuatu yang sangat berharga sebagai identitas dari bangsa itu sendiri. Kearifan lokal tersebut sangat berperan penting dalam konsep budaya yang diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari bangsa tersebut. Selain itu Rahyono (dalam Agus Wibowo dan Gunawan, 2015, hlm. 17) mengatakan bahwa “Kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh sekelompok etnis tertentu, yang di peroleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya”.

Berdasarkan definisi Rahyono tersebut maka kearifan lokal menjadi buah atau hasil dari masyarakat/etnis tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Kearifan lokal ini akan sangat kuat pada masyarakat/etnis tertentu. Hal ini karena nilai-nilai kearifan lokal teruji dan melalui proses panjang, bahkan usianya hampir menyamai keberadaan sebuah masyarakat atau etnis tertentu.

Berbeda dengan Suhartini (dalam Agus Wibowo dan Gunawan, 2015, hlm. 17) mendefinisikan “kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan”.

Sehingga tata nilai kehidupan menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan lokal yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Sebuah kearifan lokal yang berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan inilah yang disebut Suhartini sebagai kearifan lokal.

Senada dengan Suhartini, Putu Oka Ngakan (dalam Agus Wibowo dan Gunawan, 2015, hlm. 18) menyebutkan “kearifan lokal sebagai bentuk kearifan juga cara sikap terhadap lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Dengan demikian kearifan lokal merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu”.

Sehingga kearifan lokal berupa tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara aktif. Kearifan lokal di definisikan sebagai sintesis budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi, dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja).

Kearifan lokal sebagai koleksi fakta, konsep, keyakinan dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka. Kearifan lokal dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan, diakui akal, dan sesuai dengan ketentuan agama. *Local genius* adalah *cultural identity*, yang merupakan identitas bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak sendiri. Unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena teruji kemampuannya untuk bertahan.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya. Kearifan lokal memiliki kedalaman dan cetusan nyata yang indah berupa: relasi dengan tuhan atau konsep tentang Tuhan, relasi dengan alam atau dunia, relasi dengan sesamanya dan hidup bersama; juga bagaimana konsep kemanusiaan tumbuh dan berkembang; bagaimana pengertian tentang kebersatuan dihayati dan dihidupi; bagaimana kebersamaan dalam hikmat dan kebijaksanaan ditata; dan bagaimana gambaran mengenai keadilan diwujudkan-nyatakan.

Kearifan lokal tersembunyi dalam tradisi hidup sehari-hari, dalam mitologi, dalam sastra yang indah, dalam bentuk-bentuk ritual penghormatan atau upacara adat, dalam wujud nilai-nilai simbolik bentuk rumah (tempat tinggal), dalam bahasa dan kebudayaan kesenian, dan dalam tata kehidupan “lokalitas” indah lainnya.

h. Karakteristik Kearifan Lokal

Adapun karakteristik kearifan lokal adalah sebagai berikut :

- 1) Terbangun berdasarkan pengalaman
Kearifan lokal ada karena adanya pengalaman yang dilakukan oleh masyarakat tersebut yang dijadikan sebagai kebiasaan yang harus dilakukan.
- 2) Teruji setelah digunakan selama berabad-abad
Kearifan lokal biasanya telah digunakan dan dilestarikan selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad secara turun temurun dari generasi ke generasi masyarakat tersebut.
- 3) Dapat disesuaikan dengan budaya sekarang
Kearifan lokal tidak menutup adanya pengaruh budaya yang saat ini berkembang selama budaya yang masuk bernilai positif maka tidak akan permasalahan oleh masyarakat.
- 4) Lazim dilakukan oleh individu dan masyarakat
Kearifan lokal muncul akibat adanya kebiasaan seseorang yang dinilai baik sehingga dapat dijadikan panutan bagi masyarakat sekitar.
- 5) Bersifat dinamis

Biasanya kearifan lokal akan terus menerus dilestarikan dan di jaga keberadaanya oleh individu satu dan yang lainnya dan dijadikan sebagai salah satu identitas dari generasi ke generasi.

6) Sangat berkait dengan sistem kepercayaan

Kearifan lokal juga biasanya berkaitan dengan nilai religius karena kearifan lokal biasanya sering dikaitkan dengan hubungan antara individu dengan Tuhan-nya.

Kearifan lokal berwujud tata aturan yang menyangkut :

- 1) Hubungan sesama manusia, seperti perkawinan;
- 2) Hubungan manusia dengan alam, sebagai upaya konservasi alam, seperti hutan milik adat;
- 3) Hubungan dengan gaib, seperti Tuhan dan roh gaib.

Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, dan pepatah. Kearifan lokal merupakan penerapan dari nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat tertentu.

i. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal menurut Haryanto (dalam Is Purwanto 2007, hlm. 4) mengatakan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Hal ini hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (dalam Is Purwanto 2007, hlm. 4) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam

kehidupan sehari-hari. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: *parian*, *paribasan*, *bebasan* dan *saloka*).

Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan Ratna (dalam Is Purwanto 2007, hlm. 4). Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan. Cerita rakyat banyak mengandung amanat-amanat kepada Selain berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah wayang. Wayang kulit diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena paling tidak memiliki nilai *edipeni* (estetis) *adiluhung* (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bahkan cerita wayang merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Jawa sehingga tidak aneh bila wayang disebut sebagai agamanya orang Jawa. Dengan wayang, orang Jawa mencari jawab atas permasalahan kehidupan. Dalam pertunjukan wayang bergabung keindahan seni sastra, seni musik, seni suara, seni sungging dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama-agama besar yang ada dan hidup dalam masyarakat Jawa.

Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Jawa selain wayang adalah *joglo* (rumah tradisional Jawa). Selain kearifan lokal di atas, Bali merupakan salah satu daerah yang masih kental nilai kearifan lokalnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih tingginya antusias masyarakat terhadap budaya-budaya maupun ritual keagamaan yang ada di Bali. Masih banyak lagi

daerah yang mempunyai kearifan lokal untuk menunjang perekonomiannya seperti masyarakat Bantul yang terkenal dengan kesenian kearamiknya, Garut yang terkenal dengan dodolnya, Kebumen dengan genteng sokka dan masih banyak lagi. Hal tersebut merupakan bagian dari budaya kita yang berbentuk kearifan lokal.

Masyarakat Bali contoh implementasi kearifan lokal rasa syukur kepada Tuhan adalah dengan jalan dengan khidmat dan sujud bhakti menghaturkan *yadnya* dan persembahyangan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berziarah atau berkunjung ketempat-tempat suci atau tirta yatra untuk memohon kesucian lahir dan batin dan mempelajari dengan sungguh-sungguh ajaran-ajaran mengenai ketuhanan, mengamalkan serta menuruti dengan teliti segala ajaran-ajaran kerohanian atau pendidikan mental spiritual.

Implementasi *Tri Hita Karana* Dalam masyarakat Bali dapat diterapkan dimana dan kapan saja dan idealnya dalam setiap aspek kehidupan manusia dapat menerapkan dan mempraktekan *Tri Hita Karana* ini yang sangat sarat dengan ajaran etika yakni tidak saja bagaimana masyarakat Bali diajarkan bertuhan dan mengagungkan tuhan namun bagaimana srada dan bhakti kita kepada tuhan melalaui praktik kita dalam kehidupan sehari-hari seperti menghargai antara manusia dan alam semesta ini yang telah memberikan kehidupan bagi kita.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia selalu mencari kebahagiaan dan selalu mengharapkan agar dapat hidup secara damai dan tentram baik antara manusia dalam hal ini tetangga yang ada dilingkungan tersebut maupun dengan alam sekitarnya. Hubungan tersebut biasanya terjalin dengan tidak sengaja atau secara mengalir saja terutama dengan manusia namun ada juga yang tidak memperdulikan hal tersebut dan cenderung melupakan hakekatnya sebagai manusia sosial yang tak dapat hidup sendiri.

Dalam kehidupan manusia, segala sesuatu berawal dari diri sendiri dan kemudian berlanjut pada keluarganya. Dalam keluarga, manusia akan diberikan pengetahuan dan pelajaran tentang hidup baik tentang ketuhanan ataupun etika oleh orang tua atau pengasuh kita (wali), dan beranjak dari hal tersebut pula orang tua secara perlahan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam tubuh dan pikiran setiap anak-anaknya melalui praktik maupun teori. Begitu pula halnya dengan pendidikan atau pemahaman tentang tri hita karana itu sendiri, secara sadar maupun tidak sadar

hal tersebut atau nilai-nilai ajaran tersebut sudah ditanamkan oleh orang tua melalui praktik kepada anak-anaknya seperti mengajarkan anaknya untuk *mebanten saiban*. Memang hal ini nampak sepele namun jika kita mampu mengkaji lebih dalam sesungguhnya hal ini mengandung nilai pendidikan yang sangat tinggi meskipun orang tua kebanyakan tidak mampu menjelaskan secara logika dan benar makna dari tindakan tersebut.

Selain hal diatas masih banyak hal terkait implementasi *Tri Hita Karana* yang dapat dilakukan dalam kehidupan keluarga, seperti mebanten ketika hendak melakukan suatu kegiatan seperti membuka lahan perkebunan yang baru. Interaksi manusia dengan alam dan Tuhan yang nampak pada kegiatan tersebut hampir tidak pernah diperbincangkan oleh manusia dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa, namun demikianlah umat hindu mengimani ajaran *Tri Hita Karana* yang mana implementasinya sendiri terkadang dilakukan secara tidak sengaja namun mengenai pada sasaran.

Kemudian, melihat dari segi kearifan lokal negara luar terutama di Asia banyak tuntutan tertentu yang membuat warga negara di Asia berpindah tempat satu ke tempat yang lainnya. Sehingga adanya adaptasi baru lagi terhadap budaya yang berbeda-beda yang menyebabkan banyak nya pelunturan terhadap budaya asal mereka. Hal ini selaras dengan informasi yang di dapat dari jurnal internasional karangan Johannes Widodo. 2012. Hlm. 9 yang mengatakan :

“After the World War II, the wave of globalization and consumerism sweep across Asia and the rest of the world. Many of the national and regional capital cities in Southeast Asia have risen into metropolis, megalopolis, and world city, which play indispensable roles in the interconnected global market and economy. Unfortunately this rapid growth has accelerated the cultural and physical transformation process, which often speeding up the fragmentation and destruction of old urban fabrics and creating serious problems of cultural identity of its citizens. Gross ignorance of sustainable environmental and cultural practices has created many problems, including extremely large carbon footprint, wasteful and irresponsible lifestyle, fragmented identity, cultural break down, social conflicts, and other ethical issues”.

Dari informasi tersebut ada faktor tertentu yang menyebabkan negara di Asia merubah nasib negaranya menjadi negara yang metropolitan yang menyebabkan mereka menciptakan banyak masalah, gaya hidup yang boros dan tidak

bertanggung jawab, kerusakan budaya, konflik sosial, dan memiliki masalah etika. Oleh karena itu hal ini menjadi suatu bentuk pelajaran bagi kita agar dapat lebih berhati-hati terhadap perkembangan yang ada terutama mengenai budaya yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari.

Membahas mengenai nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia yang telah dipaparkan sebelumnya maka hal itu sebagai bukti bahwa Negara Indonesia memiliki berbagai macam daerah yang didalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan. Adapun pembahasan mengenai nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia khususnya di daerah Banten yang diterapkan di dalam kehidupan masyarakat Banten yang telah lama ada dan terus di lestarikan dari generasi ke generasi yaitu diantaranya nilai religius, bahasadan *papahare* (makan bersama). Yang sampai saat ini masih terus di lestarikan dan dijaga keberadaannya oleh masyarakat Banten khususnya yang berada di luar daerah Banten agar eksistensi nilai-nilai kearifan lokal tersebut tidak hilang dimakan zaman.

Di bawah ini adalah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten berdasarkan konsep dari setiap sila-sila Pancasila :

Tabel 2. 1 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Konsep Pancasila

No.	Nilai-Nilai Kearifan Lokal	Konsep Sila-Sila Pancasila
1.	Religius	Konsep Ketuhanan Konsep ketuhanan dari Pancasila sebagaimana dalam kearifan lokal yang menjadi milik bangsa, memiliki karakter tidak monolit, tidak tunggal, dan tidak dogmatis-doktrinal. Sila pertama Pancasila “Ketuhanan yang berkebudayaan”, bukan “Keagamaan yang institusional”. “Ketuhanan yang berkebudayaan” memaksudkan rasa bangga terhadap pengalaman batin dan rohani sendiri yang kontekstual dengan kondisi tanah air. Konsep ini mengajarkan bahwa negara Indonesia memiliki berbagai macam agama yang berbeda-beda sehingga setiap orang memiliki kewajiban untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba terhadap tuhan.
2.	Bahasa	Konsep Persatuan Konsep persatuan dari Pancasila sebagaimana dalam kearifan lokal adalah bahasa di gunakan untuk

No.	Nilai-Nilai Kearifan Lokal	Konsep Sila-Sila Pancasila
		menyatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam-macam bahasa yang ada di Indonesia.
3.	<i>papahare</i> (makan bersama)	<p>Konsep Kemanusiaan Kearifan lokal mengenai prinsip kemanusiaan tidak bisa dipisahkan dari bentuk-bentuk penyambutan dan keramah-tamahan terhadap seseorang.</p> <p>Konsep Kerakyatan Dalam kearifan lokal rakyat adalah subjek-subjek kehidupan yang arif, bijaksana. Konsep kerakyatan mengatakan pula tata damai dalam hidup bermasyarakat, serta dalam hal ini segala permasalahan yang ada harus diselesaikan dalam bentuk musyawarah dan mufakat.</p> <p>Konsep keadilan Kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh bangsa mencakup pemahaman mengenai ketertarikan tata hidup manusia dengan tata alam semesta sehingga memungkinkan kesejahteraan yang indah.</p>

2. Masyarakat Adat Banten

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Menurut Koentjaraningrat (dalam Anif, 2012. Hlm. 18) mengatakan Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Berbeda dengan Ralp Linton (dalam Suharto 2010, hlm. 20) mengatakan, “masyarakat adalah setiap kelompok orang manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu”.

Pendapat ini di tunjukan terhadap kelompok masyarakat yang telah mapan yang didalamnya kelompok masyarakat tersebut telah dilengkapi dengan berbagai institusi sebagai wadah kegiatan dari kelompok masyarakat tersebut dengan disertai berbagai aturan yang diterapkannya.

Gillian dan Gillian (dalam Suharto, hlm. 20) mengatakan, “Masyarakat adalah kelompok manusia yang tersebar yang mempunyai kebiasaan, tradisi sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat meliputi pengelompokan yang lebih kecil.”

Dalam hal ini masyarakat di peruntukkan bagi beberapa kelompok kecil masyarakat yang satu sama lain telah berinteraksi atas dasar kultur yang di berlakukan.

Herskovits dalam bukunya “*Man and His Works*” (dalam Suharto 2010, hlm. 21) mengatakan masyarakat adalah “kelompok individu yang terorganisasikan yang mengikuti suatu cara hidup tertentu.” Pendapat ini mengindikasikan adanya pembagian tugas pekerjaan menurut jenis-jenisnya disertai hubungan antarkelompok individu yang saling berinteraksi.

Sedangkan menurut Soekanto (dalam Suharto 2010, hlm. 21) menjelaskan bahwa, “Masyarakat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografi) dengan batas-batas tertentu, dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya, dibanding dengan penduduk di luar batas wilayahnya”.

Hal ini lebih menegaskan bahwa pengelompokan anggota masyarakat berada pada wilayah geografis, yang menjadi wadah dari setiap anggotanya. Dalam masyarakat yang demikian ini lebih terlihat identitas dari setiap kelompok anggota masyarakat sesuai dengan tempat tinggalnya.

Mayo (dalam Suharto 2010, hlm. 21) menjelaskan masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep yaitu :

- 1) Masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yaitu sebuah wilayah geografi yang sama seperti sebuah rukun tetangga, perumahan perkotaan dan perdesaan.
- 2) Masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yaitu kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas, seperti kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas, kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu pada kasus orangtua yang memiliki anak cacat fisik dengan kebutuhan khusus dan para pengguna pelayanan kesehatan mental.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati wilayah tertentu yang didalamnya terdapat aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dan di dalam masyarakat juga dapat menciptakan sebuah kebudayaan.

b. Unsur-Unsur Masyarakat

Menurut Emile Durkheim (dalam Anif. 2012. Hlm. 19) mengatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Emile Durkheim (dalam Anif. 2012. Hlm 20) mengatakan keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama.

c. Pengertian Masyarakat Adat

Istilah masyarakat adat merupakan padanan dari *indigeneous people*. Istilah itu sudah dikenal luas dan telah disebutkan dalam sejumlah kesepakatan internasional, yaitu : *Convention of International Labor Organisation Concerning Indigeneous and Tribal People in Independent Countries* (1989), Deklarasi Cari-

Oca tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (1992), Deklarasi Bumi *Rio de Janairo* (1992), *Declaration on the Right of Asian Indigenous Tribal People Chianmai* (1993), *De Vienna Declaration and Programme Action* yang dirumuskan oleh *United Nations World Conference on Human Rights* (1993). Sekarang istilah *indigenous people* semakin resmi penggunaannya dengan telah lahirnya Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (*United Nation Declaration on the Rightsof Indegenous People*) pada tahun 2007.

Banyak ahli berpendapat bahwa pengertian masyarakat adat harus dibedakan dengan masyarakat hukum adat. Konsep masyarakat adat merupakan pengertian umum untuk menyebut masyarakat tertentu dengan ciri-ciri tertentu. Sedangkan masyarakat hukum adat merupakan pengertian teknis yuridis yang menunjuk sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah (*ulayat*) tempat tinggal dan lingkungan kehidupan tertentu, memiliki kekayaan dan pemimpin yang bertugas menjaga kepentingan kelompok (keluar dan kedalam), dan memiliki tata aturan (sistem) hukum dan pemerintahan.

Secara faktual setiap provinsi di Indonesia terdapat kesatuan - kesatuan masyarakat hukum adat dengan karakteristiknya masing - masing yang telah ada ratusan tahun yang lalu. Masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang teratur, yang bertingkah laku sebagai kesatuan, menetap disuatu daerah tertentu, mempunyai penguasa-penguasa, memiliki hukum adat masing-masing dan mempunyai kekayaan sendiri baik berupa benda yang berwujud ataupun tidak berwujud serta menguasai sumberdaya alam dalam jangkauannya.

Dimana ada masyarakat disana ada hukum (adat). Ini sudah merupakan kenyataan umum. Seperti apa yang dikatakan Cicero (dalam Ranidar Darwis, 2008. Hlm. 100) dalam bahasa Latin "*Ubi Societas ibi ius*". Betapa kecil dan sederhananya masyarakat itu, tentu ada hukum (adat) yang mengatur tata cara hidupnya, yang menjadi pedoman dalam pergaulan hidup sehari-harinya. Hukum atau hukum adat yang kita bicarakan ini terdapat di dalam masyarakat. Kreeh dan kawan-kawannya (dalam Ranidar Darwis. 2008. Hlm. 100) mengatakan, "*for the central characteristic of a society is that it is an organized collectivity of*

intereacting people. Whose activities become centered around a set of common goals, and who tend to share common beliefs, attitude, and modes of action”.

Jadi, ia mengatakan bahwa ciri utama suatu masyarakat itu adalah bahwa masyarakat itu merupakan suatu kumpulan manusia yang berinteraksi dan terorganisasikan yang kegiatan-kegiatannya menjadi terpusat sekitar sekumpulan tujuan-tujuan bersama dan cenderung memiliki kepercayaan, sikap dan cara-cara bertindak bersama.

Masyarakat merupakan suatu sistem yaitu sistem sosial. Yang dimaksud dengan sistem sosial adalah suatu keseluruhan terangkai, yang mencakup unsur-unsur, bagian-bagian, konsistensinya, kelengkapan dan konsepsi-konsepsi atau pengertian dasarnya. Masyarakat itu adalah suatu sistem sosial yang menjadi wadah proses maupun hubungan antar kelompok. Masyarakat yang memperkenalkan ciri-ciri khas hukum adat atau pesekutuan hukum adat (*rechtsgemeenschap*). Ada 2 faktor yang mendasari seseorang saling terikat dalam satu kesatuan masyarakat hukum adat yaitu :

1) Faktor *genealogis* (keturunan atau darah)

Masyarakat hukum adat yang bersifat genealogis ialah masyarakat hukum adat yang para anggotanya merasa terikat dalam suatu ketertiban berdasarkan kepercayaan bahwa mereka semua merasa berasal dari satu keturunan yang sama. Jadi mereka merasa diturunkan dari keturunan (daerah) yang sama. Seseorang menjadi anggota suatu masyarakat hukum adat, karena ia menganggap dirinya diturunkan dari kakek atau nenek yang sama. Melalui garis keturunan baik melalui garis laki ataupun garis perempuan ataupun melalui kedua garis tersebut mereka merupakan suatu kesatuan yang tunduk pada peraturan-peraturan hukum (adat) yang sama.

2) Faktor teritorial (daerah atau wilayah)

Masyarakat hukum adat yang disusun atau strukturnya bersifat teritorial, yaitu masyarakat hukum adat yang disusun berdasarkan lingkungan daerah, adalah masyarakat hukum adat yang para anggotanya merasa bersatu, karena merasa berasal dari daerah/wilayah yang sama. Mereka merasa bersama-sama merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang bersangkutan, karena ada ikatan antara mereka masing-masing dengan tanah tempat tinggal mereka. Landasan yang

mempersatukan para anggota masyarakat hukum adat yang strukturnya bersifat teritorial adalah ikatan antara orang yaitu anggota masing-masing masyarakat tersebut dengan tanah yang didiaminya sejak kelahirannya, yang didiami oleh orangtuanya, yang didiami oleh nenek moyangnya secara turun termurun. Ikatan dengan tanah menjadi inti asas teritorial.

Meninggalkan tempat tinggal bersama yang merupakan daerah asalnya (lingkungan daerah) untuk sementara waktu, tidaklah menyebabkan hilangnya keanggotaan masyarakat dan sebaliknya, orang asing (orang yang berasal dari luar lingkungan daerah tersebut atau datang dari luar daerah itu) tidak dengan begitu saja diterima dan diangkat menurut hukum adat menjadi anggota masyarakat hukum adat yang bersangkutan, yaitu menjadi teman segolongan, teman hidup sedesa, seraya mempunyai hak dan kewajiban sebagai anggota sepenuhnya (misalnya, berhak ikut serta dalam rukun desa). Supaya dapat menjadi anggota penuh masyarakat hukum adat, maka orang asing itu sebelumnya harus memenuhi beberapa syarat-syarat. Selama sebelum dijadikan anggota penuh masyarakat hukum adat, maka orang asing berstatus pendatang.

d. Sifat Umum Masyarakat Hukum Adat

Sehubungan dengan corak dan sifat masyarakat hukum adat terdapat 4 (empat) sifat umum hukum adat Indonesia adalah sebagai berikut :

1) Sifat *Relegio Magis*

Sehubungan dengan sifat *relegio magis* ini Dr. Kuntjara Ningrat (dalam Toyib Setiady. 2009. hlm. 38) mengatakan alam pikiran *relegio magis* itu mempunyai unsur-unsur sebagai berikut :

- a) Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus, roh-roh dan hantu-hantu yang menepati seluruh alam semesta dan khusus terhadap gejala-gejala alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, tubuh manusia, dan benda-benda lainnya.
- b) Kepercayaan kepada kekuatan sakti yang meliputi seluruh alam semesta dan khusus terdapat dalam peristiwa-peristiwa luar biasa, tumbuh-tumbuhan yang luar biasa, benda-benda yang luar biasa, dan suara-suara yang luar biasa.
- c) Anggapan bahwa kekuatan sakti yang pasif itu dipergunakan sebagai “*magische kracht*” dalam berbagai perbuatan ilmu ghaib untuk mencapai kemauan manusia untuk menolak bahaya ghaib.

- d) Anggapan bahwa kelebihan kekuatan saksi dalam alam menyebabkan keadaan krisis, menyebabkan timbulnya berbagai macam bahaya ghaib yang hanya dapat dihindari atau dihindarkan dengan berbagai macam pantangan.

2) Sifat *commun* (Kemasyarakatan)

Adalah suatu corak yang khas dari masyarakat kita yang masih hidup sangat terpencil atau dalam hidup sehari-harinya masih sangat tergantung kepada tanah atau alam pada umumnya. Dalam masyarakat semacam itu selalu terdapat sifat lebih mementingkan keseluruhan, lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan individual. Masyarakat Desa, Dusun, senantiasa memegang peranan yang menentukan yang pertimbangan dan putusannya tidak boleh dan tidak dapat disia-siakan. Keputusan Desa adalah berat, berlaku terus dan dalam keadaan apapun juga harus di patuhi dengan hormat dan khidmat. Prof. Dr. Achmad Sanusi, S.H., M.P.A. (dalam Toyib Setiady. 2009. Hlm. 39) menegaskan dalam sifat *commun* ini :

“setiap orang merasa dirinya benar-benar selaku anggota masyarakat bukan sebagai oknum yang berdiri sendiri terlepas dari imbalan-imbalan sesamanya, ia menerima hak serta menanggung kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Kepentingan pribadi seseorang selalu diimbangi oleh kepentingan umum. Demikianlah sama pula halnya dengan hak-hak pribadi seseorang selalu diimbangi oleh kepentingan umum. Hak-hak subyektif dijalankan dengan memperhatikan fungsi sosialnya. Ia terikat pada sesamanya, kepada kepala adatnya dan kepada masyarakatnya. Lahirlah keinsyafan akan keharusan tolong-menolong, gotong royong, sambat sinambat, dalam mengerjakan sesuatu kepentingan dalam masyarakat. Cara-cara bertindak dalam hubungan-hubungan sosial ataupun hukum selalu disertai asas-asas permusyawaratan, kerukunan, perdamaian, keputusan dan keadilan”.

3) Sifat Kontant

Sifat kontant atau tunai ini mengandung arti bahwa dengan suatu perbuatan nyata atau suatu perbuatan simbolis atau suatu pengucapan, tindakan hukum yang dimaksud telah selesai seketika itu juga dengan serentak bersamaan waktunya tatkala berbuat atau mengucapkan yang diharuskan oleh adat.

4) Sifat Konkrit (Visual)

Di dalam arti berpikir yang tertentu senantiasa dicoba dan diusahakan supaya hal-hal yang dimaksudkan, diinginkan, dikehendaki atau akan dikerjakan, ditransformasikan atau diberi wujud suatu benda, diberi tanda yang kelihatan baik langsung maupun hanya menyerupai obyek yang dikehendaki.

e. Masyarakat Hukum Adat Sebagai Kebudayaan

Hukum adat merupakan hukum asli yang tidak tertulis. Kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Oleh sebab itu kebudayaan itu secara etimologis dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Menurut Koentjaningrat (dalam Ranindar Darwis. 2008. Hlm 39) mengatakan bahwa sebagai konsep kebudayaan dapat diartikan sebagai “keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan hasil budi dan karyanya itu”.

Dengan bahasa Inggris kebudayaan itu disebut *culture*. Kata *culture* itu berasal dari kata “*colore*” dari bahasa Latin, yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Kemudian dari arti kata tersebut berkembang menjadi “*culture*” yang berarti segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam. Antara masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan kata Clyde Kluckhohn (dalam Ranindar Darwis. 2008. Hlm 39). Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu mata uang dengan dua sisi, dapat dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan. Dimana ada masyarakat disana juga ada kebudayaan. Kebudayaan mengatur hidup kita setiap saat. Koentjaningrat (dalam Ranindar Darwis. 2008. Hlm 40) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud yaitu :

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagai (wujud ideal)
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari masyarakat dalam masyarakat (wujud sistem sosial)
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya (wujud fisik).

Koentjaningrat menjelaskan tentang ketiga wujud kebudayaan tersebut sebagai berikut : Wujud ideal dari kebudayaan itu sifatnya abstrak, tidak dapat diraba. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala atau dalam alat pikiran warga

masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Seberapa warga masyarakat itu menyatakan gagasan mereka itu di dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Pada zaman teknologi tinggi ini, kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam desk, tape, arsip, koleksi microfilm dan *microfish*, kartu komputer, silinder dan tape komputer.

Menurut koentjaningrat, kebudayaan dalam wujud ideal ini dapat disebut adat tata kelakuan atau secara singkat adat dalam arti khusus atau dalam bentuk jamaknya disebut adat istiadat. Kebudayaan dalam wujud ideal disebut adat tata kelakuan maksudnya menunjukkan bahwa kebudayaan ideal itu biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam fungsinya itu secara lebih khusus lagi itu terdiri dari beberapa lapisan, yaitu dari yang paling abstrak dan luas, sampai yang paling konkret dan terbatas.

Lapisan yang paling abstrak misalnya adalah sistem nilai budaya. Lapisan yang lebih konkret misalnya sistem norma-norma dan sistem hukum yang termudah kepada norma-norma. Sedangkan adat istiadat yang paling konkret dengan ruang lingkupnya yang terbatas, seperti peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari dalam kehidupan masyarakat manusia (misalnya aturan sopan santun). Biasanya ilmu sosial yang berdasarkan pendekatan normatif, seperti ilmu hukum adat dan ilmu hukum pada umumnya dan ilmu kesusastraan terutama menggarap kebudayaan dalam wujud idealnya.

Wujud sistem sosial merupakan wujud kedua dari kebudayaan adalah mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial itu terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain setiap saat, sepanjang waktu, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret terjadi di sekeliling kehidupan kita sehari-hari, bisa diobservasi, di foto dan di dokumentasi.

Ilmuwan sosiologi, antropologi dan psikologi serta ilmu-ilmu sosial lain yang tergolong ilmu-ilmu tentang kelakuan manusia (*behavioral sciences*), terutama menggarap kebudayaan dalam wujud sistem sosial. Namun demikian kelompok

ilmuan tersebut diatas juga menaruh perhatian besar terhadap kebudayaan dalam wujud ideal.

Wujud kebudayaan yang ketiga adalah kebudayaan fisik, yang sifatnya paling konkret, berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Kebudayaan fisik ini merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret. Kebudayaan fisik ini dapat digolongkan menurut tingkatnya masing-masing. Dasar penggolongan itu dapat dipakai unsur-unsur kebudayaan yang universal. Unsur-unsur universal itu, sekaligus merupakan isi dari semua kebudayaan di dunia ini, yaitu :

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan,
- 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
- 3) Sistem pengetahuan,
- 4) Bahasa,
- 5) Kesenian,
- 6) Sistem mata pencarian hidup,
- 7) Sistem teknologi dan peralatan.

Dari wujud kebudayaan yang dijabarkan oleh Koentjaraningrat, terlihat bahwa adat dan hukum adat itu merupakan salah satu aspek kebudayaan yaitu termasuk wujud ideal dari wujud kebudayaan.

f. Karakteristik Masyarakat Adat Banten

Adat Istiadat masyarakat Banten sebagaimana menjadi gambaran adat istiadat masyarakat Sunda, merupakan perpaduan yang menggambarkan adanya akulturasi antara budaya warisan leluhur dengan pengaruh yang bernuansa Islam. Dalam konteks ini Banten masih memiliki peninggalan budaya dengan keyakinan atau kepercayaan yang bersifat transedental, yaitu masih terpeliharanya komunitas masyarakat Baduy di sekitar Kabupaten Lebak, Banten. Orang Baduy atau kerap disebut *Urang Kanekes* merupakan kelompok masyarakat adat yang dalam aktifitas sosialnya cenderung meng-isolasi diri dari dunia luar.

Budaya masyarakat Banten sejatinya adalah budaya Sunda, sebagaimana budaya yang berlaku di wilayah-wilayah Provinsi Jawa Barat. Kesamaan budaya tersebut antara lain dalam penggunaan Bahasa Sunda dalam komunikasi di

masyarakat yang begitu dominan, walaupun pada wilayah tertentu ada kekhususan bahasa komunikasi antar masyarakat asli, seperti di wilayah Serang dengan bahasa yang terpengaruh oleh bahasa Jawa Cirebonan, wilayah Tangerang dengan pengaruh dialek Betawi pinggiran yang campur aduk dengan bahasa sunda sehari-hari atau Bahasa Sunda dengan logat yang sangat khas pada masyarakat Baduy.

Penggunaan bahasa Jawa sendiri akibat pengaruh kedatangan Sultan Cirebon Syarif Hidayatullah di Banten yang membawa serta rombongan prajurit dan pegawai tata praja lainnya, yang berasal dari Cirebon dan sebagian Demak, maka bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa. Selain secara lisan, juga dalam tulisan yang menggunakan tulisan Arab (Pegon), namun pengucapannya tetap dalam bahasa Jawa. Maraknya penggunaan aksara Pegon ini seiring gencarnya siar Islam dengan Al Quran sebagai Kitab Suci orang Islam yang menggunakan aksara Arab atau Pegon. Selain unsur bahasa dan tulisan yang menjadi ciri adanya bangun kebudayaan asli masyarakat, sebagai suatu komunitas budaya, Banten dapat dipahami dari unsur-unsur perilaku manusianya, yang mengangkut pada kebiasaan – kebiasaan yang berlaku. Penguatan atas penilaian tersebut dapat dilakukan melalui pengamatan pada kehidupan dan aktifitas tradisi serta peninggalan-peninggalan situs dan artefak purbakala di Banten.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik masyarakat Banten termasuk kedalam masyarakat suku sunda yang masih memiliki nilai religius yang sebagian besar masyarakat Banten penganut agama islam. Selain itu masyarakat Banten juga termasuk ke dalam masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitarnya.

3. Mahasiswa dan Organisasi Kemahasiswaan

a. Pengertian Mahasiswa serta Peran Mahasiswa

Mahasiswa merupakan sebuah ungkapan yang secara termonologi melekat erat pada diri muda anak bangsa yang memiliki semangat membara jika di percikkan api motivasi dan masa dimana seorang pemuda berada dalam tahap persiapan menuju kehidupan yang lebih jauh lagi. Mahasiswa adalah seseorang didalam masyarakat yang di beri status sebagai mahasiswa karena terikat sebagai pelajar di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan sebuah estetika gairah muda yang bergelora dan tidak semua pemuda dapat meraihnya. Sebuah sebutan yang

tentunya harus ditebus dengan perjuangan, baik itu dengan pengorbanan materi dan nonmateri.

Mahasiswa juga dikatakan sebagai suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda yang salah satunya adalah mahasiswa. Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus sadar akan tugas yang diembannya dan perannya yang begitu penting bagi bangsa. Mahasiswa di Indonesia khususnya bukan hanya sebagai peserta didik saja melainkan harus memiliki peran penting di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mahasiswa secara umum memiliki peran sebagai berikut :

1) Mahasiswa sebagai “*Iron Stock*” (Stok Masa Depan)

Mahasiswa sebagai stok masa depan yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya, intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan. Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir, yaitu ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena adanya kaderisasi yang memang harus dilakukan.

Mahasiswa dalam hal ini sebagai pengganti generasi yang sudah seharusnya di ganti. Karena mahasiswa memiliki salah satu peranan dalam kehidupannya yaitu untuk menjadi aset, cadangan, dan harapan bangsa untuk masa depan. Mahasiswa harus dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab yang memiliki intelektual yang tinggi dan memiliki akhlak yang mulia.

2) Mahasiswa sebagai “*Guardian of Value*” (Penjaga Nilai-Nilai)

Mahasiswa sebagai penjaga nilai-nilai berarti mahasiswa sebagai penjaga nilai-nilai masyarakat. Nilai yang harus dijaga adalah sesuatu yang bersifat benar nilai yang berasal dari zat maha benar yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Mahasiswa pun harus mampu mencari berbagai kebenaran yang berdasarkan watak ilmiah dan bersumber dari ilmu-ilmu yang didupatkannya dan setelah itu diterapkan dan dijaga di dalam masyarakat.

Oleh karena itu mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-nilai di masyarakat, nilai yang harus dijaga adalah sesuatu yang bersifat mutlak, dan tidak ada keraguan lagi didalamnya. Nilai yang harus dijaga ialah nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

3) Mahasiswa sebagai “*Agent of Change*” (Agen Perubahan)

Mahasiswa sebagai agen perubahan adalah mahasiswa sebagai agen perubahan ke arah yang lebih baik. Mahasiswa harus menjadi gandra terdepan dalam melakukan perubahan bagi kepentingan masyarakat sekitar juga bagi negara. Mahasiswa harus dapat menjadi pemuda yang dapat membawa perubahan-perubahan yang baik bagi masyarakat, bangsa dan negara nya.

Mahasiswa harus menjadi petunjuk kebenaran jangan sampai bangsa terjerumus kedalam kesalahan. Mahasiswa sebagai nahkoda dalam mencapai tujuan yang baik demi kesejahteraan rakyatnya.

Mahasiswa bisa dikatakan sebagai asset suatu bangsa karena mahasiswa adalah kelompok masyarakat yang terdidik dalam berbagai bidang keilmuan dan keterampilan karena itu pula ujaran “*Students today, leader tomorrow*” terasa tidak berlebihan. Sebagai generasi muda mahasiswa akan menjadi generasi penerus bangsa dan mengingat perkembangan masyarakat yang semakin cepat dan bersifat kompleks, maka mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus mampu menghadapi berbagai perubahan dan permasalahan yang ditimbulkan perubahan itu sendiri agar dapat menjawab tantangan perubahan yang ada.

b. Pengertian Organisasi

Organisasi sering didefinisikan sebagai sekelompok manusia (*group of people*) yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama (*common goals*). Menurut Oliver Sheldon (dalam Sutarto, 1992, hlm. 21) mengatakan, organisasi adalah proses penggabungan pekerjaan yang para individu atau kelompok-kelompok harus melakukan dengan bakat-bakat yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas, sedemikian rupa, memberikan saluran terbaik untuk pemakaian yang efisien, sistematis, positif dan terkoordinasikan dari usaha yang tersedia.

Peran organisasi saat ini cukup penting dalam segala aspek kehidupan baik dalam perusahaan, pemerintah, organisasi sosial, kemasyarakatan dan lain-lain.

Organisasi selalu berkembang sesuai kebutuhan zaman dan peradaban. Dimana organisasi ada sejak manusia itu ada. Kebutuhan organisasi saat ini dalam melakukan fungsi-fungsi manajemen dan organisasi, prinsip-prinsip organisasi dan tujuan organisasi. Perkembangan organisasi saat ini cukup pesat seiring perkembangan ilmu dan pengetahuan serta teknologi, sehingga peran organisasi dalam teknologi cukup besar dan sebaliknya peran teknologi juga cukup besar. Namun organisasi sebagai satu sub bagian dari cabang ilmu sosial memiliki peranan yang cukup besar dalam kehidupan manusia. Organisasi sangat dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan manusia

James D. Mooney (1947) mengatakan, organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk pencapaian suatu tujuan bersama. Sehingga yang dimaksud dengan perserikatan adalah perkumpulan orang-orang yang didalamnya memiliki tujuan yang jelas dan memang tujuan tersebut telah di cita-citakan oleh bersama. Sedangkan menurut John D. Millet mengatakan, organisasi adalah kerangka struktur dalam mana pekerjaan dari banyak orang dilakukan untuk pencapaian maksud bersama. Sebagai demikian itu adalah suatu sistem mengenai penugasan pekerjaan diantara kelompok-kelompok orang yang mengkhususkan diri dalam tahap-tahap khusus dari suatu tugas bersama.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa organisasi adalah suatu wadah yang didalamnya terdapat orang-orang yang memiliki kesadaran dalam berkontribusi. Di dalam organisasi tersebut terdapat pembagian tugas-tugas dari masing-masing bagian dan semua anggota di dalam organisasi tersebut memiliki tujuan bersama demi kepentingan bersama pula.

c. Karakteristik Organisasi

Definisi di atas juga menegaskan bahwa secara umum organisasi mempunyai lima karakteristik utama, yakni (1) unit atau entitas sosial, (2) beranggotakan minimal dua orang, (3) berpola kerja yang terstruktur, (4) mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dan (5) mempunyai identitas diri. Penjelasan masing-masing karakteristik sebagai berikut :

1) Unit/Entitas Sosial

Organisasi adalah rekayasa sosial hasil karya manusia (*man-made*) yang bersifat tidak kasat mata (*intangible*) dan abstrak sehingga organisasi sering disebut

sebagai *artificial being*. Karena sifatnya tersebut, organisasi dengan demikian lebih merupakan realitas sosial ketimbang sebagai realitas fisik. Meski bukan sebagai realitas fisik, bukan berarti bahwa organisasi tidak membutuhkan fasilitas fisik. Fasilitas fisik, seperti gedung, peralatan kantor, ataupun mesin-mesin, masih tetap dibutuhkan (meski tidak harus dimiliki) karena dengan fasilitas fisik inilah sebuah organisasi bisa melakukan kegiatannya. Di samping itu, dari fasilitas fisik ini pula, orang luar mudah mengenali adanya entitas sosial.

Organisasi kadang-kadang juga sengaja didirikan untuk jangka waktu tertentu (bersifat *ad hoc*) dan dengan sendirinya bubar atau dibubarkan setelah kegiatan yang berkaitan dengan pendirian organisasi tersebut berakhir.

2) Beranggotakan Minimal Dua Orang

Sebagai hasil karya cipta manusia, organisasi bisa didirikan oleh seseorang yang mempunyai kemampuan, pengetahuan, dan sarana lainnya. Kadang-kadang juga didirikan oleh dua orang atau lebih yang sepakat dan mempunyai ide yang sama untuk mendirikan organisasi. Tanpa melihat siapa yang mendirikan atau berapa pun banyaknya pendiri sebuah organisasi, yang pasti manusia dianggap sebagai unsur utama dari organisasi. Tanpa keterlibatan manusia, sebuah entitas sosial tidak bisa dikatakan sebagai organisasi. Bahkan, secara ekstrem bisa dikatakan bahwa tidak ada satu pun organisasi yang tidak melibatkan manusia dalam kegiatannya. Artinya, keterlibatan manusia dalam organisasi adalah sebuah keharusan. Istilah populernya adalah *organization is by people for people* organisasi didirikan oleh manusia untuk kepentingan manusia.

Namun, untuk dikatakan sebagai organisasi, seseorang tidak bisa bekerja sendirian, misalnya hanya dibantu mesin-mesin atau robot, tetapi harus melibatkan orang lain satu orang, dua orang, tiga orang, atau lebih yang bekerja sama dalam satu ikatan, baik dalam ikatan fisik, tempat kerja yang sama, maupun dalam satu jaringan kerja. Dengan kata lain, salah satu persyaratan agar sebuah entitas sosial disebut organisasi adalah harus beranggotakan dua orang atau lebih agar kedua orang tersebut bisa saling kerja sama, melakukan pembagian kerja, dan terdapat spesialisasi dalam pekerjaan.

3) Berpola Kerja yang Terstruktur

Prasyarat bahwa organisasi harus beranggotakan minimal dua orang menegaskan bahwa berkumpulnya dua orang atau lebih belum dikatakan sebagai organisasi manakala berkumpulnya dua orang atau lebih tersebut tidak terkoordinasi dan tidak mempunyai pola kerja yang terstruktur.

4) Mempunyai Tujuan

Organisasi didirikan bukan untuk siapa-siapa dan bukan tanpa tujuan. Manusia adalah pihak yang paling berkepentingan terhadap didirikannya sebuah organisasi. Organisasi didirikan karena manusia sebagai makhluk sosial sukar untuk mencapai tujuan individualnya jika segala sesuatunya harus dikerjakan sendiri. Kalau toh dengan bekerja sendiri, tujuan individual tersebut bisa dicapai, tetapi akan lebih efisien dan efektif jika cara pencapaiannya dilakukan dengan bantuan orang lain melalui sebuah organisasi. Artinya, didirikannya sebuah organisasi bertujuan agar sekelompok manusia yang bekerja dalam satu ikatan kerja lebih mudah mencapai tujuannya ketimbang mereka harus bekerja sendiri-sendiri.

Dalam hal ini, harus dipahami bahwa meski ada kerja sama di antara sekelompok orang dalam satu ikatan kerja, tidak bisa diinterpretasikan bahwa tujuan mereka sama. Ada kemungkinan tujuan masing-masing individu berbeda, tetapi kesediaan mereka berada dan bergabung dalam sebuah organisasi menunjukkan bahwa mereka mempunyai kesepakatan untuk saling membantu dalam mencapai satu set tujuan, baik tujuan masing-masing individu (tujuan anggota organisasi) maupun tujuan organisasi itu sendiri (tujuan para pendiri organisasi).

5) Mempunyai Identitas Diri

Ketika sepotong besi dipadukan dengan besi lain, perpaduan besi tersebut bisa menjadi sebuah mesin yang berbeda dengan mesin lainnya. Jika beberapa suara di-aransir, jadilah sebuah lagu yang berbeda dengan lagu lainnya. Demikian juga jika sekelompok manusia diorganisasi untuk melakukan kegiatan, jadilah sekelompok manusia tersebut sebagai entitas sosial yang berbeda dengan entitas sosial lainnya.

Sebuah mesin mudah dibedakan dengan mesin lainnya melalui tampilan fisiknya dan sebuah lagu berbeda dengan lagu lainnya melalui nada suaranya, tetapi tidak demikian dengan organisasi. Perbedaan satu entitas sosial dengan entitas

sosial lainnya sulit untuk diduga karena beberapa alasan. Pertama, sifat organisasi yang intangible dan abstrak menyulitkan seseorang untuk melihat atau menyentuh organisasi. Kedua, organisasi sebagai subsistem dari sistem sosial yang lebih besar memungkinkan para anggotanya saling berinteraksi dengan anggota masyarakat di luar organisasi. Bahkan, ketiga, sering terjadi bahwa seseorang menjadi anggota lebih dari satu organisasi sehingga batasan organisasi seolah-olah menjadi kabur kalau batasan tersebut hanya dilihat dari keanggotaan seseorang.

Meski demikian, bukan berarti sebuah organisasi tidak mempunyai batasan dan identitas diri. Identitas diri sebuah organisasi secara formal misalnya bisa diketahui melalui akta pendirian organisasi tersebut yang menjelaskan siapa yang menjadi bagian dari organisasi dan siapa yang bukan, kegiatan apa yang dilakukan, bagaimana organisasi tersebut diatur, atau siapa yang mengaturnya..

d. Pembagian Kerja dalam Organisasi

Organisasi bukanlah sekedar kumpulan orang dan pula bukan hanya sekedar pembagian kerja, karena pembagian kerja hanyalah salah satu asas organisasi. Salah satu asas tidaklah dapat menjadi pengertian umum, atau dengan perkataan lain arti sebagian tidak dapat menjadi arti keseluruhan. Untuk pengertian organisasi yang berarti pembagian kerja lebih tepat dinamakan pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian diartikan sebagai “rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha kerjasama dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan di dalam organisasi.

Pembagian kerja dapat dihubungkan dengan satuan organisasi. Adapun pembagian kerja yang dihubungkan dengan satuan organisasi adalah perincian serta pengelompokkan aktivitas-aktivitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu. Pembagian kerja didalam organisasi KUMALA Bandung terdiri dari berbagai pembagian ke dalam beberapa bidang yaitu :

1. Ketua Umum

Ketua umum berperan sebagai penanggungjawab penuh atas segala anggota serta program-program kerja yang dilakukan oleh anggota di dalam Organisasi KUMALA.

2. Sekretaris

Sekretaris berperan sebagai tangan kanan dari ketua umum yang bertugas membantu dalam proses kesekretariatan Organisasi KUMALA.

3. Bendahara

Bendahara berperan sebagai tangan kanan dari ketua umum yang bertugas membantu dalam proses keuangan Organisasi KUMALA.

4. Bidang MEDROP (Media dan Propoganda)

Bidang MEDROP bertugas untuk memberikan informasi mengenai organisasi KUMALA di dalam media sosial, media cetak kepada masyarakat Banten khususnya Kabupaten Lebak.

5. Bidang ORKAD (Organisasi dan Kaderisasi)

Bidang ORKAD bertugas untuk mencari penerus-penerus mahasiswa asal Banten khususnya Kabupaten Lebak yang sedang berkuliah di kota Bandung untuk ikut berkontribusi di dalam Organisasi KUMALA Bandung.

6. Bidang PSDM (Pemberdayaan Sumber Daya Manusia)

Bidang PSDM bertugas untuk mencari potensi-potensi yang ada pada setiap anggota Organisasi KUMALA Bandung guna menunjang prestasi di setiap potensi yang dimiliki oleh mahasiswa asal Banten tersebut.

7. Bidang PSBK (Pendidikan Sosial, Budaya dan Kerohanian).

Bidang PSBK bertugas membuat program-program kerja yang di dalam nya terdapat program mengenai pendidikan, budaya dan kerohanian.

e. Pentingnya Organisasi Bagi Kehidupan Mahasiswa

Mahasiswa merupakan salah satu komponen penting untuk menunjang kemajuan negara. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan bisa mengaplikasikan segala macam ilmunya bagi kepentingan bangsa dan negara. Namun kesulitan dalam memperoleh pekerjaan saat ini membuat seorang mahasiswa harus menempuh studinya lebih berat lagi, karena hanya mahasiswa yang memiliki nilai/prestasi yang baik saja yang bisa membuat mereka lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang layak kedepannya nanti. Paradigma seperti itulah yang saat ini

menimpa mahasiswa-mahasiswi di Indonesia yang menyebabkan mahasiswa kurang berminat mengikuti suatu organisasi di kampus. Padahal, tidak hanya *hard skill* (ilmu) saja yang harus dikuasai dalam dunia kerja, tetapi juga *soft skill* (sosial) yang ternyata juga harus lebih dikembangkan dalam sosok seorang mahasiswa.

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS Ash Shaff :4). Dalam ayat tersebut dapat diartikan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jala-Nya yang dapat dilakukan dengan cara menciptakan organisasi yang bermanfaat. Organisasi tersebut dapat di terikat di dalam kampus maupun tidak terikat oleh pihak kampus seperti organisasi kedaerahan sebagai suatu wadah untuk mengembangkan atau membentuk *soft skill* kita yang mungkin belum terasah. Mengikuti suatu organisasi kemahasiswaan bukan berarti kita harus meninggalkan segala tugas yang ada di perkuliahan, tetapi dengan mengikuti suatu organisasi kita bisa mendapatkan *soft skill*, sehingga kita bisa menggabungkannya dengan *hard skill* yang telah kita peroleh di perkuliahan tanpa mengabaikan segala tugas-tugas di kegiatan perkuliahan tersebut. Dengan mengikuti suatu organisasi kemahasiswaan, kita akan mendapatkan banyak sekali manfaat, dan hal tersebut bisa menjadi pengalaman tersendiri dalam mejalani studi serta sebagai bekal dalam mencari sebuah pekerjaan. Berikut sebagian kecil manfaat ketika kita mengikuti suatu organisasi kemahasiswaan :

1) Melatih *Leadership*

Ketika ikut organisasi, pastinya akan ada banyak hal yang harus diurus seperti acara-acara organisasi, yang tentunya melibatkan banyak orang, baik itu sesama mahasiswa anggota organisasi ataupun orang-orang di luar organisasi. Mahasiswa yang ikut organisasi kemahasiswaan umumnya memiliki sikap dan karakter yang lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi. Mereka lebih banyak terlatih dalam mengutarakan pendapat di hadapan orang lain ataupun menggerakkan dan mengarahkan teman-teman sesama anggota ketika organisasi sedang mengadakan suatu acara. Di dunia kerja, keterampilan *leadership* ini sangatlah bermanfaat sekali dalam dunia pekerjaan. Seringkali di lowongan-lowongan kerja memasukkan *leadership* sebagai salah satu kriteria untuk calon karyawan barunya, meskipun untuk *posisi level staf* yang sebenarnya tidak

memiliki bawahan. Mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa dipandang lebih memiliki inisiatif serta dapat memotivasi dan mengarahkan diri sendiri dan rekan dalam bekerja.

2) Belajar Mengatur Waktu

Dengan ikut organisasi, memang waktu yang biasa seorang mahasiswa gunakan untuk belajar dan mengerjakan tugas akan berkurang. Sementara itu, banyaknya tugas kuliah atau waktu pelaksanaan pengumpulan tugas sama dengan banyaknya tugas dan waktu pelaksanaan kegiatan organisasi itu. Agar keduanya dapat berjalan sama-sama lancar dan tidak ada yang terbengkalai, manajemen waktu yang baik mutlak harus kamu lakukan. Mungkin pada awalnya dalam melaksanakan manajemen waktu, kita merasa kewalahan. Namun, jika kita bisa membiasakan diri dengan keadaan tersebut maka lama-kelamaan kita bisa terbiasa dalam melaksanakan manajemen waktu, sehingga dalam dunia kerja nantinya tidak merasa kaget dengan adanya banyaknya tugas di kantor dan mampu menyelesaikan segala tugasnya dengan sistem manajemen waktu tersebut.

3) Memperluas Jaringan atau *Networking*,

Di dalam organisasi akan banyak orang baru yang dikenal. Teman-teman mahasiswa seangkatan, senior, mahasiswa dari jurusan lain, orang lain atau praktisi di bidang organisasi atau jurusan yang kamu pilih, dan sebagainya. Mereka ini (bisa juga disebut sebagai jaringan) jangan diremehkan, karena merupakan aspek yang penting, terutama bagi yang baru lulus S1 dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Dari mereka itulah, seorang mahasiswa akan dapat memperoleh informasi mengenai lowongan pekerjaan.

4) Mengasah Kemampuan Sosial

Mereka yang tergabung dalam organisasi, umumnya secara sosial juga lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi. Jika ikut organisasi, seorang mahasiswa juga akan terlatih berinteraksi dengan berbagai macam tipe orang. Tidak hanya teman-teman satu jurusan, tapi juga dengan teman-teman dari program studi yang lain. Dengan ini, tentu akan semakin memperluas pemahaman kamu akan berbagai karakteristik orang. Sesuai pengetahuan umum, manusia adalah individu unik. Semakin luas pergaulan, maka pemahaman akan manusia dapat semakin kaya.

Saat bekerja nanti, keterampilan ini akan sangat membantu. Karena dengan kemampuan ini akan lebih berpengalaman berinteraksi dengan berbagai karakter rekan kerja.

5) *Problem Solving* dan Manajemen Konflik.

Banyak berinteraksi dengan orang dengan berbagai karakteristiknya, merupakan hal yang lumrah jika satu atau dua kali terlibat konflik dengan mereka. Demikian juga di dunia kerja, di mana deadline yang mendesak, rekan kerja yang kurang kooperatif atau sukanya menjatuhkan rekan kerja di depan atasan, dan lainnya yang rentan menimbulkan konflik. Jika sudah terbiasa mengatasi masalah dan konflik, kamu tidak akan kaget lagi dan sudah terbayang hal-hal yang sebaiknya dilakukan untuk menyelesaikan masalah agar tidak sampai menurunkan performa kerja.

Sebagai seorang mahasiswa tidaklah boleh memiliki paradigma yang mengatakan bahwa seorang mahasiswa yang mengikuti organisasi tidak memiliki nilai yang baik atau bisa dikatakan *hard skill*'nya belum berkembang karena banyaknya *soft skill* yang telah dikuasainya. Seharusnya dengan adanya organisasi, seorang mahasiswa bisa lebih mengembangkan *hard skill* dengan cara mengembangkan *soft skill* tersebut, karena dengan terbentuknya *soft skill* pada diri pribadi seorang mahasiswa maka *hard skill* tersebut juga ikut berkembang karena mahasiswa tersebut memperolehnya dengan *soft skill* yang mereka peroleh.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan peneliti kaji adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hadi pada tahun 2012, dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Banten pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Organisasi Perhimpunan Mahasiswa Banten Bandung ‘PMBB’)”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hadi diperoleh data bahwa proses internalisasi nilai kearifan lokal pada mahasiswa yang tergabung di dalam perhimpunan mahasiswa Banten Bandung (PMBB) dilakukan melalui beberapa cara yakni pembiasaan, pembelajaran dan pembinaan (tokoh).

Pembiasaan dilakukan dengan cara melakukan kegiatan yang bersifat tradisi-tradisi masyarakat Banten yang kemudian diterapkan di dalam aktivitas organisasi. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang bersifat memberikan materi

(*transfer knowledge*) kepada anggota. Selanjutnya, pembinaan dilakukan melalui adanya kegiatan mengunjungi tokoh atau alumni yang dijadikan panutan (*role model*), kemudian terdapat peran atau wejangan dari tokoh atau alumni kepada mahasiswa Banten.

Terdapat dua kendala secara umum yang akan ditemukan organisasi mahasiswa kedaerahan dalam proses perjalanannya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten pada mahasiswa, yakni antara lain : 1) faktor internal yaitu hambatan yang dibawa oleh individu itu sendiri. 2) faktor eksternal yaitu hambatan yang berasal dari luar individu, biasanya hambatan ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan sarana prasarana. Upaya yang harus dilakukan organisasi mahasiswa yang berbasis kedaerahan dalam menyelesaikan kendala-kendala (faktor eksternal dan faktor internal) adalah dengan memaksimalkan peran pengurus dan menyediakan sarana prasarana penunjang aktivitas.

Manfaat organisasi kedaerahan secara umum ialah sebagai saran dalam mengembangkan potensi diri, belajar untuk hidup bersosialisasi, meningkatkan pengetahuan, rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Selain itu, manfaat lain yakni sebagai sarana dalam mempererat dan mengembangkan jaringan pertemanan, mendapatkan peran panutan (tokoh/alumni), ikut terlibat berperan aktif dalam proses pembangunan daerah, menjadi sarana sebagai tempat mengaktualisasikan diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Hadi dalam skripsinya, maka pada penelitian yang dilakukan saat ini sangat setuju terhadap adanya proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten pada mahasiswa yang terhimpun di dalam Organisasi PMBB. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan saat ini akan mengembangkan penelitian sebelumnya dalam proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten pada mahasiswa. Namun terdapat perbedaan didalam subjek dan objek penelitian yang disesuaikan berdasarkan judul dari skripsi penelitian saat ini. Alasan penelitian saat ini memilih untuk mengembangkan penelitian sebelumnya yaitu karena dengan adanya proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten pada mahasiswa yang terhimpun di dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung secara tidak langsung akan menumbuhkan kesadaran mahasiswa asal Banten itu sendiri

terhadap keberadaan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten tersebut untuk terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk identitas diri pada mahasiswa asal Banten yang terhimpun di dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung. Mahasiswa asal Banten itu sendiri merupakan masyarakat Banten yang memang harus menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dimana pun mereka berada.

C. Kerangka Pemikiran

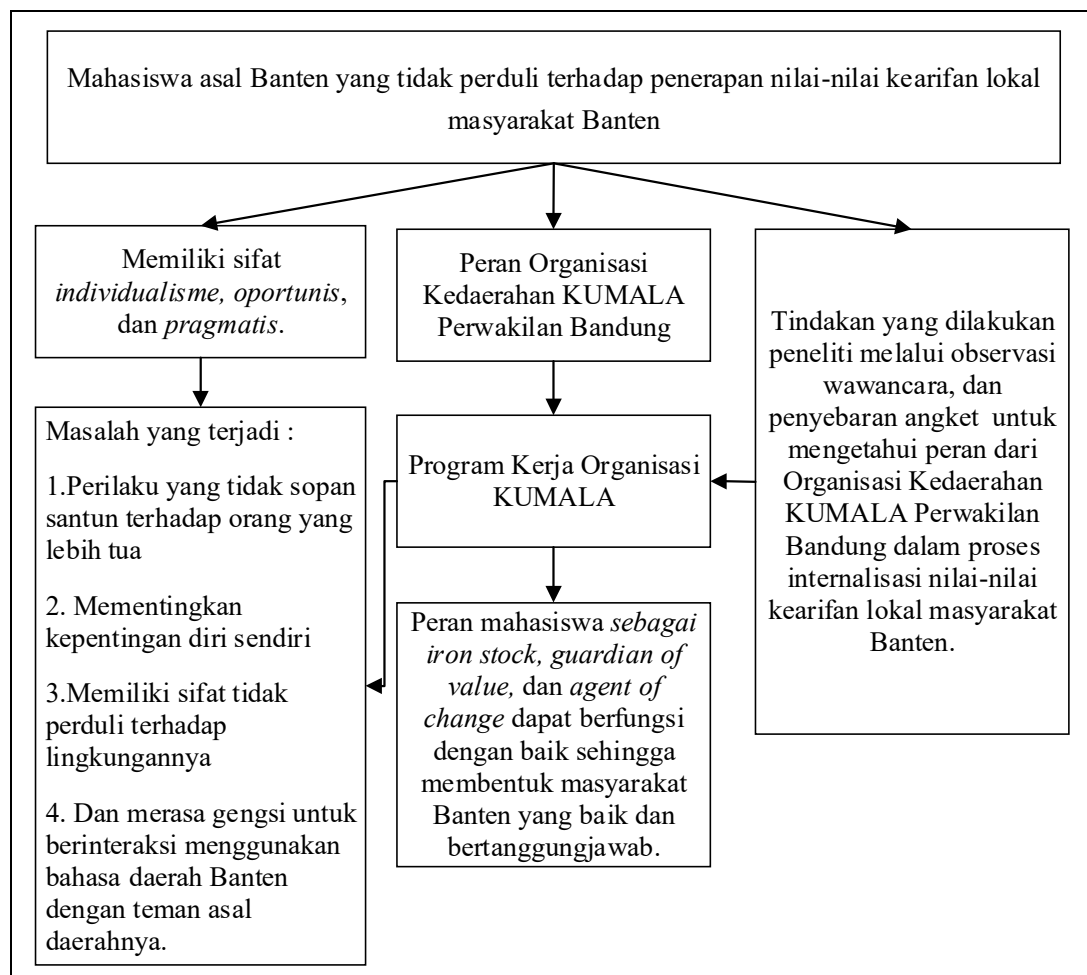
Nilai kearifan lokal (*Local wisdom*) dapat di pahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, nilai kearifan lokal sangat memiliki peran penting bagi masyarakatnya dimanapun masyarakat tersebut berada. Masyarakat asal Banten yang *mengumbara* menjelma menjadi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Kota Bandung tentunya harus dapat terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten di Kota Bandung. Dengan cara mahasiswa asal Banten ikut terlibat di dalam organisasi perkumpulan mahasiswa asal Banten yang ada di Kota Bandung. Karena, didalam organisasi tersebut terdapat proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten di Kota Bandung.

Mahasiswa asal Banten yang terhimpun di dalam organisasi kedaerahan tentu perlu adanya pendidikan didalam organisasi tersebut mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten. Karena melihat dari kenyataan sekarang banyak sekali mahasiswa yang tidak peduli akan penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten yang seharusnya dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam kegiatan sosial di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu sifat *individualisme*, *oportunis*, dan *pragmatis*. Akibat dari faktor-faktor tersebut banyak mahasiswa asal Banten yang ada di Bandung memiliki perilaku yang tidak sopan santun terhadap orang yang lebih tua, mementingkan kepentingan diri sendiri, memiliki sifat tidak peduli terhadap lingkungannya, dan merasa gengsi untuk berinteraksi menggunakan bahasa daerah Banten dengan teman asal daerahnya.

Oleh karena itu, peran Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung sangat penting dalam menciptakan mahasiswa asal Banten yang

terhimpun di dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung menjadi mahasiswa yang mampu memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten sebagai identitas diri mereka. Dengan demikian peran mahasiswa sebagai *iron stock*, *guardian of value*, dan *agent of change* dapat berfungsi dengan baik sehingga menghasilkan *output* masyarakat Banten yang baik dan bertanggungjawab.

Untuk mengetahui seberapa berperannya Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung dalam membentuk mahasiswa asal Banten yang baik dan bertanggungjawab. Maka di perlukan pula tindakan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan penyebaran angket. Dari penjelasan di atas, penulis menjabarkan ke dalam sebuah peta konsep sebagai berikut :



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Dibuat Peneliti 2018